

STRUKTUR LAKON ANGGADA BALIK DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GUNG SANGGAR SENI ADING BASTARI

Marrisa Aulia Mayangsari
Universita Palangka Raya
Email: marrisaaulia@fkip.upr.ac.id

ABSTRACT

The structure of the play is a study needed in analyzing texts in theatrical performances. The importance of studying the structure of the play is to find out the elements contained in the text or story. This study aims to analyze the structure of the play in a Wayang Gung theater performance at the Ading Bastari Art Studio, South Kalimantan. This research use descriptive qualitative approach. Applying methods of literature study, interviews, and field notes. The results of this research are aspects of a play structure study, including: play structure *Turn back* includes theme, characterization, plot/plot, and setting/setting. *PlayTurn back* In general, it tells about revenge based on Anggada's misunderstanding of Rama and Sugriwa. The completion of this play is when Rama finds out that Anggada has been possessed by Maryam Patala. Background events in the play *Turn back* namely in the kingdom of Pancawati and in the kingdom of Alengka. The conclusion of this study is that traditional theatrical performing arts such as Wayang Gung can be studied scientifically using modern theater studies. One of the modern theater studies that is applied in this regard is the study of the structure of the play in the Wayang Gung performance.

Keywords : Analysis of the Structure of the Wayang Gung Play

ABSTRAK

Struktur lakon merupakan sebuah kajian yang dibutuhkan dalam menganalisis teks dalam pertunjukan teater. Pentingnya pengkajian struktur lakon adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat didalam teks atau cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur lakon dalam sebuah pertunjukan teater Wayang Gung di Sanggar Seni Ading Bastari, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menerapkan metode studi kepustakaan, wawancara, dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini berupa aspek dari sebuah kajian struktur lakon antara lain: struktur lakon *Anggada Balik* meliputi tema, penokohan, alur/plot, dan setting/latar. Lakon *Anggada Balik* secara garis besar menceritakan tentang pembalasan dendam yang didasari oleh kesalahpahaman Anggada terhadap Rama dan Sugriwa. Penyelesaian lakon ini adalah ketika Rama mengetahui bahwa Anggada telah dirasuki oleh Maryam Patala. Latar peristiwa dalam lakon *Anggada Balik* adalah di kerajaan Pancawati dan di kerajaan Alengka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seni pertunjukan teater tradisional seperti Wayang Gung dapat dikaji secara ilmiah menggunakan kajian teater modern. Salah satu kajian teater modern yang diterapkan dalam hal ini adalah kajian struktur lakon yang ada dalam pertunjukan Wayang Gung.

Kata Kunci : Analisis Struktur Lakon Wayang Gung

PENDAHULUAN

Sebelum melaksanakan sebuah pertunjukan teater, pengkajian terhadap unsur-unsur dalam drama sangat dibutuhkan oleh pelaku seni. Hal ini dilakukan sebagai landasan mengenai pemahaman tentang isi pertunjukan. Unsur-unsur didalam drama antara lain, lakon, naskah, teks, pengarang, kreasi, teori. Salah satu unsur penting dalam drama adalah lakon, dalam sebuah karya drama perlu adanya proses analisa terhadap lakon yang telah ditulis. Analisa ini bertujuan mengetahui isi dan makna dalam cerita agar makna didalam cerita dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik.

Menurut Sarumpaet, lakon adalah kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukan di atas pentas (dalam Satoto, 2012:36). Struktur merupakan komponen utama dalam pengkajian sebuah lakon. Struktur adalah bangunan yang berisi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah lakon. Pengkajian terhadap struktur lakon dilakukan agar isi dan pesan dari teks yang ditulis dapat disampaikan dengan baik kepada penonton.

Sebelum menampilkan sebuah pertunjukan teater, seorang sutradara harus terlebih dahulu melakukan analisis terhadap lakon yang akan dimainkan. Hal ini dilakukan agar pemahaman sutradara dan actor akan menjadi terarah dan menghasilkan sebuah pertunjukan yang baik. Selain itu, analisis terhadap struktur lakon juga mampu membedah keinginan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah kepada penonton.

Analisis struktur lakon biasanya merupakan salah satu metode sutradara dalam membedah naskah pertunjukan teater modern. Namun dalam hal ini, penulis melihat sisi lain dari metode analisis ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengkaji struktur lakon yang ada di sebuah pertunjukan teater tradisional.

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya analisa terhadap struktur lakon dalam drama, penulis tertarik untuk menganalisa sebuah lakon *Anggada Balik* dalam pertunjukan Wayang Gung di Sanggar Seni Tradisional Ading Bastari di Kalimantan Selatan. Wayang Gung merupakan salah satu pertunjukan teater tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Wayang Gung dapat dikatakan salah satu pertunjukan teater tradisional yang sudah mulai jarang ditemukan di wilayah Kalimantan Selatan. Pertunjukan Wayang Gung menampilkan lakon-lakon Ramayana dalam setiap pementasannya..

Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap struktur lakon, makna dan pesan secara ilmiah kepada masyarakat, serta mampu menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat terhadap kesenian tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun objek yang diteliti adalah Sanggar Seni Ading Bastari di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan selatan. Sedangkan subjek penelitian ini adalah struktur lakon “Anggada Balik” dalam pertunjukan Wayang Gung di Sanggar Seni Ading Bastari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu: studi kepustakaan, wawancara, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Gung

Wayang Gung adalah kesenian tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Menurut A.W. Syarbaini, sejarah masuknya Wayang Gung di Kalimantan Selatan diawali dari adanya hubungan antara kerajaan Mataram dan kerajaan Banjar. Hubungan antar kerajaan ini kemudian turut membawa kesenian Wayang dari Jawa ke Kalimantan Selatan. Kehadiran Wayang Gung tidak terlepas dari adanya Wayang Kulit yang sudah dikenal lebih dahulu di lingkungan kerajaan. Setelah Wayang Kulit sudah banyak dikenal masyarakat, para seniman tradisional kemudian mengembangkan Wayang Kulit dan dihadirkan kedalam bentuk wayang orang, yakni tokoh-tokoh dalam cerita dimainkan oleh manusia. Nama Wayang Gung diambil dari bahasa Banjar *bajajak di agung*. *Bajajak* berarti melangkah dan *agung* berarti gong. Jika diartikan secara keseluruhan dari kata *bajajak di agung* berarti melangkahkan kaki pada suara gong. Gerakan kaki pemain Wayang Gung selalu disesuaikan dengan bunyi hentakan musik yang mengiringi.

Wayang Gung memiliki kesamaan dengan wayang orang yang ada di Jawa, yakni membawakan cerita epos Ramayana. Ciri khas dari Wayang Gung yang membedakan dengan wayang orang yang ada di pulau Jawa dan Bali antara lain kostum dan property yang digunakan oleh setiap pemain. Setiap pemain menggunakan topi/jamang dari kulit kambing yang digambar sesuai dengan tokoh-tokoh Ramayana. Hiasan kepala ini yang menjadi identitas setiap tokoh di atas panggung. Kostum yang digunakan oleh pemain dalam pertunjukan Wayang Gung adalah baju yang terbuat dari manik-manik dan batu permata. Setiap tokoh dibedakan warna dan bentuk batu pada kostum yang digunakan, misalnya pada tokoh Rahwana lebih menonjol warna merah dalam pewarnaan manik-manik yang digunakan karena sesuai dengan karakter tokoh. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Gung adalah menggunakan bahasa Banjar serta sesekali menggunakan bahasa Jawa Kawi.

Dalam Wayang Gung, struktur pertunjukan terbagi atas: Mamucukani; Persidangan; Adegan-adegan; Alur cerita; Klimaks dan anti klimaks; serta Penutup. Dalam pertunjukan

Wayang Gung, masuknya pemain ke panggung ditandai dengan tarian. Ragam gerak dalam pertunjukan Wayang Gung terbagi menjadi dua yaitu : Ragam Gerak Kangsa, yaitu gerak tari yang digunakan oleh para patih dan petinggi kerajaan, ragam gerak ini memiliki karakter halus yang umumnya dilakukan oleh tokoh berkarakter lembut dan arif bijaksana, umumnya digunakan oleh tokoh-tokoh di negara Alengka Diraja; Ragam gerak *Kati*, yaitu gerak yang dilakukan oleh para punggawa dan hamba rakyat di negara Pancawati.

Struktur Lakon "*Anggada Balik*"

Tema

Dalam lakon *Anggada Balik*, penulis membagi tema atas tema umum dan tema khusus dalam cerita. Tema umum diambil dari epos Ramayana. Secara umum, tema epos Ramayana adalah perjuangan kebaikan melawan kejahatan, perebutan harta, tahta dan wanita. Kebaikan dan kemungkaran digambarkan dari tokoh Rama dan Rahwana, keduanya memiliki sifat yang bertentangan. Makna yang terkandung dalam penggambaran tokoh Rahwana adalah sifat pada diri manusia yang serakah, mengingkan kekuasaan dan nafsu duniawi, segala keburukan digambarkan pada tokoh Rahwana. Penggambaran kebaikan manusia adalah tentang perilaku sabar, bijaksana dan rasa kasih sayang, sifat-sifat baik tersebut ada pada tokoh Rama. Amanat yang ingin disampaikan dalam tema umum epos Ramayana adalah bahwa kebaikan pada akhirnya akan menang.

Tema khusus dari lakon *Anggada Balik* menurut kedalaman makna yang terdapat pada cerita adalah tentang sebuah pembalasan dendam yang didasari oleh kesalahpahaman Anggada terhadap Rama dan Sugriwa. Penyebab kesalahpahaman adalah adanya bisikan halus dari Maryam Patala yang berhasil mengadu domba Anggada dengan Rama dan Sugriwa.

Penokohan

Seorang pemain sebuah lakon tidak dapat meninggalkan salah satu dimensi yang telah dijelaskan pada kajian teoritis karena dapat menimbulkan sebuah ketimpangan dalam mendalami karakter tokoh yang dimainkan. Adanya observasi terhadap dimensi-dimensi dalam penokohan sangat dibutuhkan agar seorang pemain dapat menjadi dekat dengan tokoh yang dimainkannya. Pendekatan-pendekatan dimensi penokohan dapat dilakukan melalui observasi langsung atau pun tidak langsung, tergantung dari kebutuhan pemain. Berdasarkan lakon *Anggada Balik* sesuai dengan dimensi-dimensi penokohan adalah sebagai berikut:

1. Prabu Rama
 - a. Dimensi Psikologis

Berdasarkan dimensi psikologis, Prabu Rama adalah seorang yang bertanggung jawab, rendah hati, bijaksana dalam bertindak, patuh kepada orang tua dan sangat mencintai isteri juga rakyatnya. Hal ini dapat dibuktikan dari adegan ketika Anggada dan Anila menyerang Negara Pancawati namun Prabu Rama tetap bijaksana dalam menghadapi amarah Anggada dan Anila. Kerendahan hati Prabu Rama juga terlihat dari kesediaan Prabu Rama memaafkan Angada dan Anila yang memohon ampun setelah peristiwa kekacauan di Negara Pancawati. Prabu Rama adalah seorang yang pandai mengatur strategi dalam peperangan melawan kerajaan Alengka.

b. Dimensi Sosiologis

Prabu Rama adalah pemimpin di kerajaan Pancawati. Rama sangat dihormati dan disegani oleh seluruh rakyat Pancawati karena kharisma dan prilaku bijaksananya terhadap rakyat. Sejak remaja Pramu Rama dan Lesmana berguru kepada Wismamitra sehingga menjadi pemuda tangguh. Rama kemudian mengikuti sayembara di Matila ibukota Negara Wideha. Berkat keberhasilannya memenangkan sayembara, ia dihadiahi putri sulung Prabu Janaka yang bernama Sinta. Prabu Rama merupakan putra kandung Dasarata dari kerajaan Ayodya, memiliki saudara tiri yakni Lesmana, Bharata dan Satrugna.

c. Dimensi Fisiologis

Prabu Rama adalah seorang laki-laki dewasa berusia sekitar 55 tahun. Secara fisik, Prabu Rama adalah seorang yang gagah berani, tangguh dan kuat. Memiliki kesaktian yaitu Aji Pancasona yaitu panah yang nantinya membunuh Dasamuka.

2. Anggada

a. Dimensi Psikologis

Secara sifat, Anggada adalah seekor kera yang setia terhadap pemimpinnya, berani membela kebenaran, mau bekerja keras dan selalu berpikiran maju.

b. Dimensi Sosiologis

Anggada adalah salah satu punggawa di kerajaan Pancawati. Kehidupannya sehari-hari adalah menjaga keamanan di kawasan Pancawati. Anggada merupakan putra kandung dari seorang raja Wanara yaitu Subali ibunya adalah seorang bidadari bernama Dewi Tara. Anggada memiliki paman yang bernama Sugriwa. Anggada dan Hanoman memiliki hubungan kekeluargaan karena Anjani ibunda Hanoman adalah saudara kandung Subali.

c. Dimensi Fisiologis

Anggada seekor kera jantan berbulu merah. Usia Anggada sekitar 45 tahun. Tubuh Anggada tidak terlalu besar, namun Anggada mampu melompat tinggi sejauh sembilan ratus mil.

3. Rahwana

a. Dimensi Psikologis

Secara sifat, Rahwana merupakan seorang yang licik, keji, tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, sering memaksakan kehendak, kejam, angkuh, congkak, sombong serta menggunakan segala cara untuk mendapatkan yang di inginkan. Sifat-sifat Rahwana dapat dilihat dari adegan dalam lakon *Anggada Balik* dalam adegan dikerajaan Alengka. Rahwana sangat berambisi untuk mengalahkan Rama.

b. Dimensi Sosiologis

Rahwana berhasil menaklukan Kerajaan Alengka yang dahulu dipimpin oleh kakeknya sendiri. Rahwana kemudian diangkat menjadi raja di Alengka. Karena kelicikannya, Rahwana menjadi raja yang ditakuti oleh rakyatnya.

c. Dimensi Fisiologis

Rahwana adalah seorang raksasa yang berusia sekitar 65 tahun. Rahwana memiliki wajah yang mengerikan serta memiliki sepuluh kepala sehingga sering juga disebut sebagai *Dasamuka*. Memiliki beberapa kesaktian antara lain Aji Pancasona, Aji Rawarontek yaitu manakala salah satu organ tubuhnya terputus dan menyentuh tanah, maka anggota tubuh tersebut akan terpasang seperti sediakala di tubuh Rahwana. Karena kesaktiannya tersebut Rahwana tidak dapat dikalahkan.

4. Maryam Patala

a. Dimensi Psikologis

Secara sifat didalam diri, Maryam Patala adalah seorang yang mampu menguasai diri untuk menjalankan tugas, banyak akal untuk menaklukan musuh, licik dalam mengalahkan musuh, sombong dan angkuh. Kelicikan Maryam Patala dalam mengalahkan musuh terlihat dari adegan Maryam mempengaruhi Anggada dan Anila melalui suara ghaib dalam lakon *Anggada Balik*.

b. Dimensi Sosiologis

Maryam Patala adalah putera kandung Rahwana, yang juga turut membantu Rahwana dalam pertempuran melawan Rama.

c. Dimensi Fisiologis

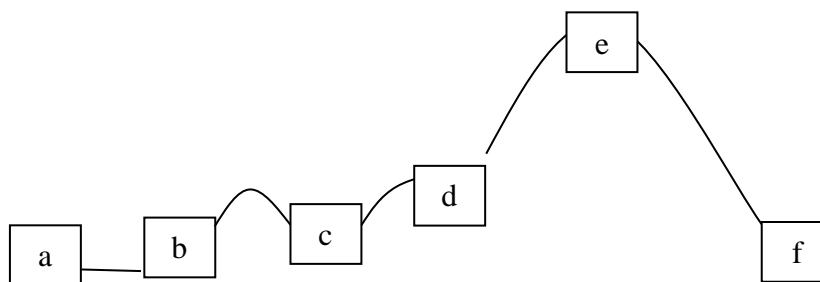
Maryam Patala adalah seorang pria berusia sekitar 45 tahun. Secara fisik, Maryam Patala memiliki tubuh kekar, kuat dan tangkas. Maryam memiliki kesaktian yakni Nagapasa apabila senjata tersebut dilepaskan maka akan keluar seribu naga menyerang barisan musuh.

Alur (plot)

Berdasarkan pembagian plot yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, jenis plot yang sesuai dengan lakon *Anggada Balik* dalam pertunjukan Wayang Gung di Sanggar Seni Tradisional Ading Bastari adalah plot episodik. Pada plot Episodik jalinan cerita terpisah, kemudian bertemu pada akhir cerita. Ciri dari drama episodik meliputi suatu

perluasan masa waktu. Adapun beberapa contoh drama yang menggunakan plot episodik antara lain: Antony dan Cleopatra karya Shakespeare memiliki tiga puluh empat tokoh dan empat puluh adegan. Di Indonesia, sebagian besar hikayat dan cerita-cerita pada teater tradisional memiliki plot episodik.

Berdasarkan alur dalam lakon *Anggada Balik*, dapat digambarkan grafik *dramatic tension* yang sesuai dengan plot episodik sebagai berikut :



Plot episodik "*Anggada Balik*"

Keterangan :

- a - c = Eksposisi : adegan mamucukani - adegan 2
- d = complication : adegan 2 akhir
- e = Climax : adegan 3
- f = Conclution : adegan 4

Latar (setting)

Latar merupakan penggambaran ruang dan waktu kejadian dalam sebuah naskah lakon. Latar dibutuhkan sebagai penggambaran terjadinya peristiwa yang terjadi didalam naskah lakon tersebut. Latar berhubungan dengan perwujudan imajinasi penulis lakon terhadap naskah. Menurut Satoto (2012:55-58), setting mencakup dua aspek penting yaitu :

1. Aspek Ruang

Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam lakon, dapat di istana, rumah biasa, hutan, gunung, langit, laut, pantai, tempat peperangan dan sebagainya.

Dalam lakon *Anggada Balik*, aspek ruang yang terjadi terbagi atas tiga ruang yakni di ruang persidangan kerajaan Pancawati, ruang persidangan kerajaan Alengka dan makam Subali.

2. Aspek Waktu

Aspek waktu dibedakan kembali menjadi dua yakni, waktu yang terjadi didalam cerita misalnya waktu didalam naskah tersebut terjadi pada tahun 1992 di siang hari. Aspek waktu yang kedua adalah durasi yang ditampilkan dalam lakon tersebut berlangsung.

Aspek waktu yang terjadi pada lakon *Anggada Balik* jika diukur melalui tahun yang terjadi berdasarkan hasil wawancara kejadian didalam lakon *Anggada Balik* ini terjadi sekitar masa penyebaran agama Hindu. Jika di analisis melalui segi durasi, pertunjukan Wayang Gung yang diteliti oleh penulis berdurasi ± 1 jam.

3. Aspek Suasana

Aspek suasana perlu dipertimbangkan dalam menganalisis lakon : lebih-lebih jenis lakon bentuk wayang. Pagelaran wayang, pada mulanya berhubungan dengan kepercayaan. Kegiatannya merupakan kegiatan gaib yang berhubungan dengan upacara sakral. Penciptaan suasana dalam sebuah lakon sangat penting dikarenakan dapat menunjang motivasi pemain dalam menjalankan jalinan cerita.

Suasana yang terjadi dalam lakon *Anggada Balik* terbagi atas beberapa macam suasana sesuai dengan pergantian latar tempat pemain. Suasana ketika adegan pertama adalah menggambarkan suasana damai, aman dan tentram dikarenakan adegan pertama di isi dengan adegan di kerajaan Pancawati.

Suasana pada adegan kedua adalah suasana sedikit mencekam dikarenakan adegan kedua adalah adegan persidangan di kerajaan Alengka, Rahwana dengan berapi-api berambisi untuk menghancurkan kerajaan Pancawati. Suasana pada adegan ketiga adalah suasana menegakkan ketika Anggada dan Anila berhasil di rasuki oleh Maryam Patala. Adegan ke empat terdapat beberapa pembagian suasana yang pertama suasana kekacauan dan kepanikan pada saat Anggada dan Anila menghancurkan segalanya di kerajaan Pancawati, yang kedua adalah suasana haru ketika Anggada dan Anila sadar akan kesalahannya dan meminta maaf kepada Prabu Rama.

SIMPULAN

Lakon *Anggada Balik* secara garis besar menceritakan tentang pembalasan dendam yang didasari oleh kesalahpahaman Anggada terhadap Rama dan Sugriwa. Tema khusus dari lakon *Anggada Balik* adalah sebuah pembalasan dendam Anggada kepada Rama dan Sugriwa. Analisis penokohan menggunakan dimensi sosiologis, psikologis dan fisiologis. Alur dalam lakon *Anggada Balik* menggunakan alur episodik yakni cerita yang terpisah-pisah antara ruang dan waktu, memiliki cabang-cabang permasalahan dan akhirnya bertemu di akhir cerita. Penulis menggunakan teori alur yang diungkapkan oleh Gustav Freytag dalam menggambarkan alur dramatiknya. Penggambaran alur dramatik dalam lakon *Anggada Balik* antara lain eksposisi atau pengenalan tokoh yaitu, masuknya pemain satu persatu ke arena panggung dan memperkenalkan diri. Bagian komplikasi adalah adanya niat Rahwana untuk

mengacaukan acara haul Subali di kerajaan Pancawati. Klimaks atau puncak kejadian dari lakon *Anggada Balik* adalah ketika Anggada menyerang kerajaan Pancawati. Penyelesaian lakon ini adalah ketika Rama mengetahui bahwa Anggada telah dirasuki oleh Maryam Patala. Latar peristiwa dalam lakon *Anggada Balik* adalah di kerajaan Pancawati dan di kerajaan Alengka.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kajian analisis struktur lakon yang biasanya digunakan dalam setiap pengkajian teater modern, dapat diaplikasikan terhadap sebuah pengkajian teater tradisional. Sehingga dapat menghasilkan sebuah literatur yang dapat membantu masyarakat umum dalam menganalisis pertunjukan teater tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,Autar.2008.*Dramaturgi I*.Surabaya: Unesa University Press
- Achmad,A.2006.*Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*.Jakarta:Dewam Kesenian Jakarta
- Hadi, Sumandiyo. 2012. Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta
- Kasiram,Moh.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*.Malang:UIN-Maliki Press
- Kayam,Umar.1981.*Seni, Tradisi, Masyarakat*.Jakarta:Sinar Harapan
- Maman,Mukhlis.2012.*Wayang Gung Kalimantan Selatan*.Banjarmasin:UPT Taman Budaya Kalsel
- Murdiyanto, Eko. 2020. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: UPN “Veteran” Yogyakarta Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitianx Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siswanto,Wahyudi.2007.*Pengantar Teori Sastra*.Jakarta:PT Grasindo
- Supratno, Haris. dan Subandiyah,Heny. 2015. *Folklor Setengah Lisan*. Jakarta:University Press
- Yudiaryani, 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress
- Yuliadi,Koes.2005.*Drama Gong di Bali*.Jogjakarta:BP ISI Yogyakarta